

lebih tinggi. Melalui pertemuan dengan orang tua dan komunikasi formal dan informal dengan masyarakat, para guru dan kepala sekolah dapat secara terus menerus meningkatkan kesadaran mengenai peran harapan yang semakin tinggi serta tersedianya sumber-sumber belajar di rumah demi keberhasilan dalam pembelajaran. Pada pertemuan sekolah dan rapat kelas yang dilakukan secara berkala, guru dapat membahas panutan sukses dan ‘pahlawan’ dengan maksud mendorong para siswa mempunyai harapan yang semakin tinggi, dan yakin mereka dapat mencapai apa yang mereka inginkan. Sekolah harus mengkaji ulang apa yang mereka lakukan terhadap sistem ‘mengulang kelas’ karena hal ini pada umumnya lebih berakibat negatif dan bukan positif terhadap prestasi siswa.

- 2. Para kepala sekolah dapat memerankan kepemimpinan yang lebih nyata di sekolah mereka dengan** mengunjungi guru yang sedang mengajar di kelas secara berkala; mengamati dan memberikan umpan balik mengenai praktik pengajaran; membantu para guru untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang baik dan memberikan penilaian secara teratur, termasuk pemberian umpan balik yang tepat bagi para siswa, terbiasa memberikan pekerjaan rumah dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif di kelas.
- 3. Para guru dapat meningkatkan prestasi berdasarkan variabel prestasi siswa laki-laki dan perempuan dalam bidang Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan IPA.** Melalui pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, para guru dapat mendalami perbedaan *gender* terkait dengan pencapaian prestasi dan mengembangkan kegiatan seperti tambahan waktu baca bagi siswa laki-laki dengan bahan yang cocok dan menarik, kegiatan debat dan berbicara di depan umum (*public speaking*) dalam Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, membuat kegiatan bidang IPA sesuai dengan minat siswa perempuan, serta mencoba membuka kelas perempuan saja atau kelas laki-laki saja terkait untuk mata pelajaran tersebut selama periode tertentu.

- 4. Para Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dapat membicarakan dan membuat prioritas pengeluaran** dana BOS untuk penyediaan alat-alat pendidikan serta sarana pembelajaran, terutama buku-buku perpustakaan dan peralatan IPA. Ini mungkin akan lebih efektif dibanding dengan melakukan penerimaan guru-guru baru yang kurang bermutu. Para guru mungkin membutuhkan dukungan dalam penggunaan dan pengelolaan fasilitas baru.
- 5. Para Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dapat membuat rencana pengembangan tahunan atau rencana pengembangan jangka panjang** (3- 5 tahun) untuk meningkatkan kondisi sekolah melalui pemeliharaan bangunan secara berkala dan meningkatkan fasilitas secara sistematis. Proses ini harus dipandu dengan evaluasi mandiri yang dilakukan sekolah terkait dengan persyaratan akreditasi sekolah dan rencana pemerintah kabupaten/kota dalam pemenuhan standar pelayanan minimal. Para pengawas sekolah mempunyai peran penting dalam mendukung proses perencanaan ini.

Apa yang dapat dilakukan pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk meningkatkan kinerja madrasah?

1. Berkomitmen untuk memantau kinerja madrasah serta kondisi madrasah secara berkala, yang dilaksanakan oleh para pengawas dan pejabat tingkat kabupaten/kota, dengan ditunjang pemantauan madrasah yang berdasarkan pada sampel nasional tahunan atau dua tahunan.
2. Memprioritaskan dan mendukung pembelajaran *profesional in service* (dalam kerangka tugas di sekolah) yang difokuskan pada praktik pembelajaran di kelas.
3. Memperkuat program kepemimpinan bagi para kepala sekolah agar mereka dapat melaksanakan kepemimpinan pedagogis yang efektif di sekolah mereka.
4. Memperbaiki rencana untuk meningkatkan kualifikasi para guru dan kepala sekolah dan menjamin semua madrasah mempunyai be-

- berapa orang guru yang bermutu dan semua madrasah mempunyai seorang kepala sekolah yang bermutu.
5. Memperbaiki praktik penerimaan dan penempatan guru untuk menjamin agar madrasah di daerah terbelakang mempunyai cukup guru yang bermutu.
 6. Mengidentifikasi pola wilayah dan kabupaten/kota dalam penempatan sumber-sumber pendidikan dan pengeluaran pendidikan, serta merumuskan rencana intervensi untuk menyelaraskan kesempatan belajar.

Apa yang bisa dilakukan sekolah secara maksimal untuk meningkatkan prestasi siswa?

Dalam riset pendidikan, perbedaan nilai para siswa biasanya disebabkan oleh 3 faktor sumber utama pada: tingkat siswa, tingkat kelas dan tingkat sekolah. Seberapa besar ukuran kontribusi relatif terhadap nilai yang diperoleh dari 3 sumber utama tersebut membantu pembuat kebijakan mengerti apa yang mempengaruhi pembelajaran dan menyadarkan dimana mereka harus memfokuskan campur tangan. Semakin tinggi tingkat varian yang disebabkan oleh perbedaan dalam sekolah (tingkat kelas) dan perbedaan antar sekolah, semakin luaslah lingkup yang perlu perbaikan.

Misalnya, hasil ujian Matematika untuk Mutu Pendidikan di Madrasah, 64% disebabkan oleh faktor pribadi siswa dan 36% disebabkan oleh faktor sekolah. Yang 36% ini bisa merupakan berita baik atau buruk. Berita buruknya adalah bahwa sekolah tidak memberikan pengaruh yang sama pada pembelajaran siswa. Beberapa sekolah menghasilkan capaian (*outcome*) yang tinggi meskipun kemampuan siswa dan jenis latar belakang keluarga berbeda. Temuan ini mirip dengan hasil PISA 2006 untuk Indonesia dimana 33% variasi nilai Matematika disebabkan oleh perbedaan antar sekolah. Berita baiknya adalah bahwa kajian ini sudah memberikan identifikasi yang jelas mengenai beberapa faktor tingkat sekolah yang menyebabkan perbedaan positif terhadap prestasi siswa.

Mengukur Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah

Ringkasan kebijakan ini didasarkan pada kajian nasional yang mengukur hasil pembelajaran siswa kelas 9 Madrasah dalam mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia berkaitan dengan pengaruh faktor siswa, keluarga dan latar belakang sekolah.

DIAGRAM 1: KAJIAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH



Mengapa dilakukan kajian Mutu Pendidikan di Madrasah?

Madrasah merupakan sub-sektor bidang pendidikan yang sudah mengakar dan masih terus bertumbuh. Karena sejarahnya, madrasah lebih banyak didirikan di daerah pedesaan dan di daerah yang agak terbelakang. Di daerah seperti inilah begitu banyak usaha strategis harus diupayakan agar dapat mencapai sasaran nasional dalam partisipasi dan mutu dalam bidang pendidikan. Tak dapat dipungkiri, di daerah seperti ini terdapat prestasi terendah dalam tes internasional dan ujian nasional, sehingga intervensi pendidikan sangat mendesak dilakukan.

Selain itu, pada era akuntabilitas yang semakin nyata, orangtua, masyarakat, serta pemerintah menginginkan informasi mengenai hasil pendidikan madrasah – yang diharapkan memberikan mutu pendidikan yang tinggi, baik dalam bidang keagamaan dan akademik.

Ikhtisar Kajian

Tujuan kajian ini adalah meneliti mutu pendidikan dengan menggunakan tes prestasi menurut standar internasional dan mempelajari hubungan antara pencapaian prestasi dengan faktor latar belakang sekolah dan keluarga.

Instrumen Kajian

Empat tes prestasi akademik. Tes di bidang matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) masing-masing terdiri dari 30 soal pilihan ganda, serta memasukkan soal dari PISA, TIMSS dan *International Benchmarks Tests of Mathematics*. Tes Bahasa Inggris diadaptasi dari *Competency in English as a Foreign Language Assessment* (CEFLA), yang merupakan tes pemahaman materi bacaan dalam bahasa Inggris. Tes Bahasa Indonesia dibuat secara khusus untuk kajian ini.

Kuesioner Kehidupan Sekolah. Kuesioner ini mengukur persepsi serta sikap siswa mengenai sekolah – hubungan dengan para guru, relevansi antara belajar di sekolah dan masa de-

pan siswa, rasa bangga akan prestasi, perasaan harga- diri, serta integrasi sosial sekolah. Kuesioner ini digunakan secara luas dalam program-program internasional sebagai alat ukur domain afektif pendidikan.

Kuesioner latar belakang siswa/keluarga (diadaptasi). Kuesioner ini digunakan secara luas terkait dengan tes pencapaian prestasi untuk mendapatkan data mengenai faktor-faktor latar belakang keluarga, yang pada umumnya dianggap berkorelasi dengan prestasi siswa – misalnya, bahasa yang digunakan di rumah, tingkat pendidikan orangtua siswa, dan tingkat ketersediaan sumber daya di rumah. Para siswa

mengisi kedua kuesioner tersebut bersamaan dengan saat mengerjakan tes.

Kepala Sekolah dan Inventaris Sekolah.

Para kepala sekolah diwawancarai mengenai karakteristik sekolah dan guru seperti misalnya kualifikasi guru, jumlah pendaftar, tata kelola dan manajemen sekolah, pembelajaran dan evaluasi, dan sumber-sumber yang tersedia di sekolah. Inventaris Sekolah mencakup daftar singkat pokok-pokok yang tersedia dalam rancangan Standar Pelayanan Minimal (SPM) termasuk didalamnya aspek kurikulum, proses pengajaran, kualifikasi guru, fasilitas, prasarana, manajemen dan evaluasi.

Ringkasan Temuan

* Di tiga wilayah tersebut, prestasi siswa dalam bidang Matematika, IPA dan Bahasa Inggris sangat jauh di bawah rata-rata internasional berdasarkan soal yang diambil dari tes internasional seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS).

* Terdapat korelasi positif antara prestasi siswa dan faktor latar belakang keluarga, seperti tingkat ketersediaan sumber daya yang meliputi ketersediaan buku-buku dan sarana belajar di rumah, cita-cita siswa serta tingkat pendidikan orang tua.

* Faktor sekolah yang sering dikaitkan dengan tinggi-rendahnya pencapaian prestasi adalah kualifikasi dan profesionalisme para guru dan kepala sekolah, jumlah sumber daya di sekolah, jumlah kegiatan belajar mengajar serta pemberian pekerjaan rumah. Meskipun besar sekolah kerap diasosiasikan dengan pencapaian yang lebih tinggi, bukan ukuran sekolah saja yang membedakan, tetapi perpaduan antara meningkatnya ukuran sekolah dengan beberapa faktor seperti sumber daya yang makin banyak, guru yang lebih bermutu serta fasilitas yang semakin baik.

* Ada perbedaan gender dalam pencapaian prestasi siswa yang berlaku secara umum di banyak negara: dalam tes bahasa (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia) siswa perempuan lebih berprestasi dibandingkan siswa laki-laki, sedangkan dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa laki-laki lebih berprestasi dibandingkan siswa perempuan. Tidak ada perbedaan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki pada prestasi dalam bidang Matematika.

Kajian Utama Mutu Pendidikan di Madrasah merupakan kegiatan bersama yang dipimpin oleh AusAID serta dibiayai bersama dengan Basic Education Capacity Trust Fund yang dikelola oleh Bank Dunia; Bank Dunia juga memberikan dukungan logistik dan komunikasi. Kajian ini ada dibawah pengawasan Direktur Jenderal Pendidikan Islam di Kementerian Agama. Semua aspek teknis pembuatan bahan tes, penentuan sampel, tatacara pelaksanaan dan analisis tes merupakan tanggungjawab Australian Council for Educational Research. Pelaksanaan dan pemantauan di lapangan, pemberian saran-saran tentang budaya dan pendidikan dilakukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Sebagian dana untuk mempersiapkan dokumen kajian ini berasal dari Komisi Eropa dan Pemerintah Kerajaan Belanda dibawah pengawasan Bank Dunia. Temuan, interpretasi, dan kesimpulan yang ditulis dalam makalah ini tidak secara otomatis mencerminkan pandangan pemerintah Indonesia, pemerintah Kerajaan Belanda atau Komisi Eropa. Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi Mae Chu Chang, mchang@worldbank.org; atau Sheila Town, stown@worldbank.org.

Sektor Pembangunan Manusia, Kantor Bank Dunia di Jakarta
Gedung Bursa Efek Indonesia, Lantai 12 Menara 2
Jl. Jenderal Sudirman Kav. 52-53
Telepon: (021) 5299 3000 Faksimili: (021) 5299 3111

Metodologi

Kelas 9 dipilih untuk diuji, karena kelas 9 merupakan kelas terakhir di tingkat sekolah menengah pertama. Mata pelajaran yang dipilih untuk diujikan adalah mata pelajaran inti aka-demik dan disesuaikan dengan mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional serta program tes internasional yang diikuti oleh Indonesia. Kedelapan instrumen kajian di atas dikembangkan, diadaptasi, dan diujicobakan untuk menjamin ke-handalan (reliabilitas) dan kesahihan (validitas). Tes diselenggarakan oleh para peneliti pendid-ikan terlatih; kebanyakan berasal dari program pasca sarjana di fakultas pendidikan di universi-tas. Tim memerlukan waktu dua hari di sekolah untuk menguji, mengadakan wawancara serta melakukan observasi.

Sampel

Sampel acak secara nasional dirancang sedemikian rupa agar dapat mencakup anali-sis tersendiri bagi masing-masing tiga wilayah geografis utama di Indonesia. Kerangka sampel adalah 12.396 madrasah yang mempunyai kelas 9. Madrasah kemudian dipilih menurut 3 wilayah utama dan diseleksi berdasarkan kategori provinsi, sekolah negeri/swasta, kelompok pen-capaian prestasi (berdasarkan nilai ujian tahun sebelumnya) serta ukuran sekolah. Kemudian 150 madrasah dipilih secara acak untuk pelaksa-naan kajian ini.

Jenis Analisis

Nilai pencapaian prestasi siswa dikumpulkan di tingkat sekolah, kemudian dilakukan sejumlah analisis deskriptif dan analisis korelasi. Mengi-ngat begitu rumitnya hubungan yang ada dalam meneliti pencapaian prestasi siswa, *Hirerarchical Linear Modelling* (HLM) dipilih untuk menggali lebih jauh hubungan antara Bahasa Inggris dan Matematika dengan faktor-faktor latar belakang siswa serta latar belakang sekolah.

Nilai Potensi Kajian

Kajian ini merupakan evaluasi pertama dalam capaian pembelajaran bidang Matema-tika, IPA, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia berdasarkan standar internasional untuk sampel madrasah secara nasional. Kajian ini menyajikan standar pengukur (*benchmark*) kinerja siswa mad-rasah dan faktor-faktor yang diasosiakan de-ngan pencapaian siswa. Hal yang bisa diwariskan dari kajian ini adalah instrumen kajian berkuali-tas tinggi beserta metodologinya, yang kalau disempurnakan sedikit, dapat digunakan untuk *sampling* berkala baik dalam sistem di Kemdiknas maupun Kemenag.

Temuan atas pencapaian prestasi dan faktor-faktor latar belakang sekolah serta keluarga.

1. Latar belakang keluarga:

Status sosial ekonomi menjadi penentu:

Di masing-masing wilayah tersebut, terutama di wilayah Indonesia Timur dan Barat, para siswa yang mempunyai sumber daya paling banyak di rumah, baik berupa sarana pendidikan (buku, majalah, bahan pelajaran) serta sarana umum (misalnya: listrik, TV, radio, air ledeng, dan sepeda motor) menghasilkan prestasi lebih baik dalam semua jenis tes. Jumlah buku yang bisa diakses siswa di rumah jauh lebih kuat berkore-lasi dengan pencapaian prestasi siswa dalam bidang Bahasa Inggris dan IPA dibandingkan de-ngan Matematika dan Bahasa Indonesia.

Para siswa dan faktor latar belakang kelu-arga mempunyai dampak yang lebih besar pada pencapaian kinerja siswa di wilayah Indonesia Timur dan Barat dibandingkan dengan Jawa, dimana secara keseluruhan standar hidupnya mungkin lebih tinggi dari pada kedua wilayah itu.

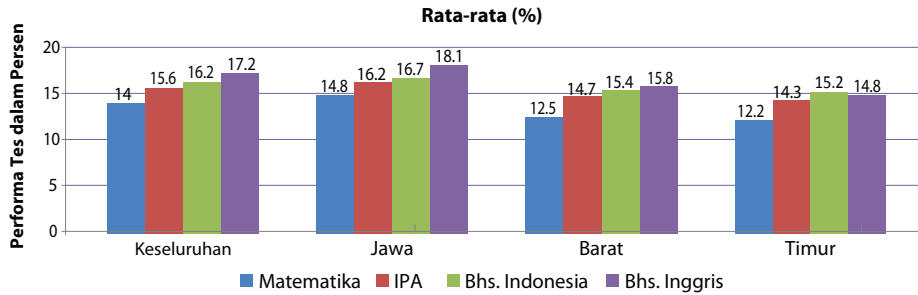
Kedua orang tua berpengaruh: Tingkat pen-didikan ibu dan ayah diasosiasikan dengan pen-capaian prestasi yang tinggi dalam Bahasa Ing-

gris; namun, tingkat pendidikan ayah berasosiasi sangat kuat untuk semua tes yang diujikan. Fak-tor-faktor seperti bahasa yang dipakai di rumah, apakah siswa mondok atau tinggal di rumah, berapa kali mereka makan per hari, apakah siswa membantu bekerja di keluarga, apakah ada orang yang membantu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) mereka atau apakah siswa mendapat bim-bingan pribadi, tampaknya tidak menyebabkan perbedaan yang berarti pada nilai yang dicapai dalam tes tersebut.

2. Kinerja dan Sikap Siswa

Sangat nyata bahwa siswa yang mempunyai cita-cita tinggi berprestasi lebih baik dalam se-tiap tes. Sebaliknya, siswa yang pernah tidak naik kelas berprestasi lebih buruk dalam setiap tes. Tingkat absensi siswa tampaknya tidak berkore-lasi dengan capaian belajar. Di setiap sekolah, pada umumnya, para siswa merasa senang me-ngenai apa yang mereka pelajari di sekolah serta relevansinya dengan masa depan mereka. Pada umumnya, siswa yang dapat meminjam buku

DIAGRAM 2: KINERJA DALAM SETIAP WILAYAH PADA TES MATEMATIKA, IPA, BAHASA INDONESIA, DAN BAHASA INGGRIS .



Seberapa besar perbedaan yang dapat dilakukan sekolah terhadap prestasi siswa?

Dalam penelitian pendidikan, perbedaan dalam nilai prestasi siswa dipengaruhi oleh tiga sumber utama – faktor siswa, faktor kelas dan faktor sekolah. Pengukuran yang tepat dari kontribusi relatif pada nilai prestasi dari ketiga sumber membantu penentu kebijakan untuk memahami apa yang mempengaruhi belajar dan di mana fokus intervensi dapat diberikan. Makin tinggi perbedaan yang disebabkan faktor di dalam sekolah (tingkat kelas) atau antar sekolah, makin luas lingkup untuk peningkatan.

Sebagai contoh, pada hasil Matematika QEM, 64% dari perbedaan disebabkan oleh faktor individu siswa dan 36% karena faktor sekolah. Yang 36% merupakan kabar baik namun juga kabar buruk. Selalu memprihatinkan bahwa sekolah tidak memberikan dampak yang sama pada belajar siswa. Beberapa sekolah memberikan hasil yang lebih tinggi, tidak tergantung pada kemampuan siswa maupun latar belakang keluarga. Hal ini sama dengan hasil PISA di Indonesia pada tahun 2006 di mana 33% perbedaan dalam nilai Matematika disebabkan oleh perbedaan antar sekolah. Berita baiknya adalah bahwa pada kajian ini secara jelas telah diidentifikasi beberapa faktor sekolah yang memberikan perbedaan positif pada pencapaian prestasi dan tindakan yang dapat dilakukan.

Tabel: Variasi pada faktor siswa vs faktor sekolah pada nilai prestasi siswa pada hasil QEM (Mutu Pendidikan Madrasah) dan PISA						
% varian dan sumber	QEM Indonesia 2009	PISA Indonesia 2006	PISA Negara OECD 2006	PISA Negara Non-OECD 2006	PISA Thailand 2006	PISA Australia 2006
Faktor siswa	64	67	63.2	60	71.2	80.2
Faktor antar sekolah	36	33	36.8	40	29.8	19.8

dari perpustakaan dan siswa yang mempunyai guru yang selalu memeriksa pekerjaan rumah mereka, mempunyai sikap positif terhadap bela-jar di sekolah. Siswa di sekolah yang miskin dan yang tidak pernah dikunjungi pengawas sekolah mempunyai perasaan negatif mengenai kegiatan belajar di sekolah. Secara umum, perbedaan gender tidak signifikan, namun anak perempuan mendapat nilai yang lebih baik untuk bahasa se-dangkan anak laki-laki mendapat nilai yang lebih baik untuk IPA.

3. Faktor Sekolah

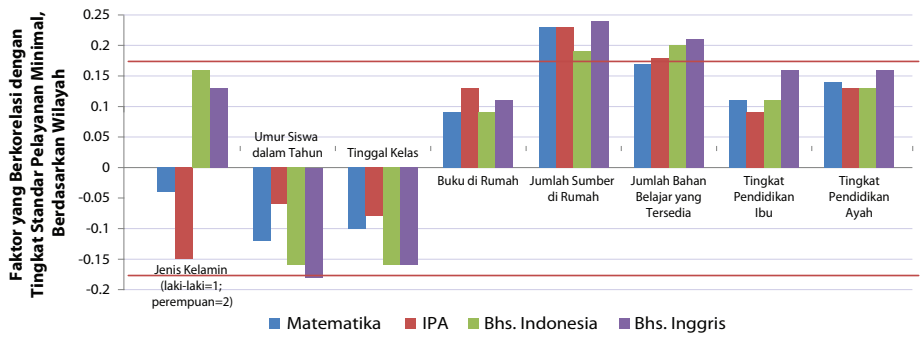
Pentingnya Peran Guru: Di setiap sekolah, terutama di wilayah Indonesia Timur dan Barat, siswa mendapat nilai lebih tinggi di sekolah de-ngan guru yang berkualifikasi lebih baik. Siswa juga mencapai nilai lebih tinggi di sekolah dima-na pembelajaran di kelas lebih sering diadakan, dimana para guru membuat rencana pelajaran dan mempunyai tujuan pembelajaran untuk kelas tersebut, dimana para guru memberikan tugas dan umpan balik mingguan kepada siswa, serta memberikan pekerjaan rumah secara berkala. Apakah guru memberikan nilai untuk pekerjaan rumah (PR) mereka tampaknya tidak berkorelasi

REKOMENDASI

Beberapa Kebijakan Penting Sebagai Bahan Pertimbangan

- Pemantauan prestasi siswa secara berkala dan handal merupakan langkah penting dalam usaha meningkatkan mutu pendidi-kan.** Para pembuat kebijakan di Indonesia ti-dak dapat menggantungkan diri pada program ujian nasional dan tes internasional untuk mendapatkan informasi yang berguna dalam usaha peningkatan mutu, terutama terkait dengan sub-sektor. Sebuah sampel program tes yang dirancang dan dikelola dengan baik dapat menjadi sebuah solusi yang murah, dan kalau dilaksanakan dengan mengumpulkan data latar belakang sekolah dan faktor keluar-ga, ini memungkinkan para pembuat kebijakan membuat skala prioritas atas program beserta biayanya sehingga perubahan yang berarti dapat diharapkan terjadi.
- Kajian Mutu Pendidikan di Madrasah menun-jukkan korelasi signifikan mengenai penca-paian prestasi yang dapat ditangani segera oleh sekolah saat ini, dengan disertai se-dikit tambahan pengeluaran biaya; namun, upaya ini membutuhkan kepemimpinan dari para kepala sekolah dan para pengawas sekolah.** Para Kepala Sekolah yang berkualitas dan berpengalaman dapat membuat peruba-han dengan mendatangi kelas secara berkala, sambil memberikan umpan balik dan saran

DIAGRAM 3: KORELASI KARAKTERISTIK SISWA DAN PRESTASI, SECARA KESELURUHAN



dengan pencapaian dalam tes mereka.

Pentingnya Peran Kepala Sekolah: Di wilayah Indonesia Barat, sekolah yang mumpu-nyai Kepala Sekolah dengan latar belakang ber-pendidikan lebih tinggi menghasilkan prestasi lebih baik daripada sekolah lainnya. Siswa di wilayah Barat juga mencetak nilai yang lebih baik di sekolah dimana Kepala Sekolah secara berkala datang ke ruang kelas dan memberikan umpan balik kepada para guru mengenai kinerja mereka. Pada sampel secara keseluruhan, 90% kepala sekolah adalah laki-laki; umur rata-rata mereka adalah 44 tahun; 70% merupakan lulusan strata satu, dan sekitar 90% kepala sekolah mengajar 9 jam pelajaran per minggu.

kepada para guru. Para kepala sekolah sendiri harus didukung oleh pengawas sekolah yang berkualitas, berpengalaman dan mempunyai anggaran untuk melakukan perjalanan dinas serta sarana pendidikan. Program yang teren-cana dan suasana kerjasama yang baik dapat mendorong secara terus menerus pembelaja-ran profesional di sekolah. Ini merupakan cara yang sangat efektif dan terjangkau dalam pe-ningkatan praktik pembelajaran, tanpa gang-guan berarti serta pengeluaran biaya yang biasanya harus disediakan untuk rapat di luar sekolah.

3. Kepala sekolah dan para guru dapat mem-pengaruhi orang tua untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka dengan cara memprioritaskan sumber keuangan pendidikan mereka yang terbatas untuk membeli buku dan bahan-bahan pelajaran di rumah. Sebuah kajian yang baru saja dilak-sanakan dan bukti anekdotal menunjukkan bahwa setelah uang sekolah dihapus, penge-luaran pendidikan yang berasal dari orang tua dihabiskan terutama untuk membeli seragam dan uang jajan. Di daerah miskin keadaan se-perti ini sungguh mengkhawatirkan. Sekolah dan orang tua harus didorong untuk meng-kaji kebijakan sekolah setempat terkait den-gan jumlah seragam serta biaya seragam seko-lah; mereka harus diyakinkan bahwa seragam seharusnya tidak menjadi prioritas; yang lebih utama adalah penyediaan sarana belajar dan kegiatan belajar di rumah.

Pentingnya Sarana-Prasarana Sekolah:

Sarana-prasarana Sekolah berkorelasi positif dengan prestasi siswa, bahkan sesudah dima-sukkannya pengaruh status sosial ekonomi para siswa. Beberapa sarana berperan lebih penting di wilayah tertentu, namun tidak begitu pen-ting di wilayah lain. Misalnya, di Indonesia Timur, siswa dari sekolah dengan laboratorium IPA dan peralatan IPA mendapat nilai yang lebih tinggi daripada sekolah lain. Di wilayah Indonesia Barat, perbedaan prestasi terkait dengan ada ti-daknya ruang kepala sekolah yang terpisah dari ruang lain serta tersedianya perabotan di ruang tersebut. Di pulau Jawa, kondisi fisik bangunan sekolah secara menyeluruh berkorelasi dengan prestasi siswa.

4. Kajian Mutu Pendidikan di Madrasah me-nyoroti hubungan antara lebih tingginya prestasi siswa dan ketersediaan sarana yang baik, tersedianya staf yang berkualitas serta sarana pembelajaran. Hal ini mengandung implikasi bagaimana sekolah, pemerintah daerah dan pemerintah pusat harus meng-alokasikan dan mengelola sumber-sumber daya tersebut. Ini sekaligus menekankan pentingnya pemantauan serta mengalokasi-kan dana pada bidang-bidang yang diperlu-kan.

5. Upaya untuk menjamin tersedianya guru dan kepala sekolah yang berkualitas harus menjadi lebih penting dan lebih strategis. Tingginya pengeluaran untuk honor guru serta distribusi yang buruk dari guru-guru yang berkualitas merupakan masalah yang sulit di-pecahkan dalam jaman desentralisasi saat ini. Diperlukan dialog positif dan pengembangan kebijakan yang terus menerus untuk penataan penempatan guru; pembelajaran kelas rang-kap dan spesialisasi dalam dua mata pelajaran yang efisien dan merupakan strategi pembela-jaran yang baik, untuk menjamin bahwa siswa mendapat guru yang bermutu.

Apa yang dapat dilakukan kepala seko-lah dan para guru saat ini untuk mening-katkan prestasi siswa Madrasah tanpa menambah beban keuangan?

1. Para guru dan kepala sekolah dapat men-dorong kesadaran pencapaian prestasi yang